

ISLAM DI SYRIA

Oleh:
Andi Syahraeni

Abstrak

Jatuhnya syria ketangan kaum Muslimin, ditandai dengan adanya perjanjian damai antara kedua belah pihak. Pada zaman dinasti Bani Umayyah. Islam di negeri ini berkembang pesat, hal ini dikarenakan Kota Damaskus (Ibu Kota Syria) menjadi pusat pemerintahan dari daulah Bani Umayyah. Pada masa ini Islam berkembang lebih maju dari pada masa sebelumnya dan Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, pusat-pusat pengembangan keilmuan tersebar di berbagai penjuru kota-kota besar, seperti Damaskus, Cordova, Baghdad, Kairo, dan lain-lain. Berbeda dengan perkembangan Islam di masa selanjutnya, Syria mengalami banyak pergolakan. Hingga saat ini, Syria masih tidak aman dengan banyaknya konflik yang terjadi, antara lain keberadaan ISIS yang tengah menjadi kontroversi internasional dan konflik politik internal yang terjadi dalam negara tersebut.

Kata kunci: Islam; Syria.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syria adalah sebuah negara beribukota Damaskus, sekitar 90% penduduknya adalah orang Arab. Syiria adalah negara berkembang mempunyai potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi. Produk utama pertaniannya adalah kapas, gandum, barli - semacam gandum, buah-buahan, sayur-mayur, tembakau, ternak, dan lain-lain. Perindustrian berkembang pesat meliputi tekstil, pengolahan makanan, petroleum, begitu pula di bidang pertambangan yang menghasilkan minyak bumi, gas alam, bijih besi dan garam. Untuk menunjang perdagangan, kota-kota di Syria dan negara-negara tetangga dihubungkan dengan jalan-jalan aspal, jalan kereta api dan pelabuhan internasional berada di Damaskus. Bentuk pemerintahan Syria adalah negara republik yang presidennya adalah kepala negara. Presiden juga memimpin partai ba'as\, yang mengontrol politik pemerintahan Syria.

Saat ini, Syria salah satu negara yang sedang mengalami gejolak politik, rakyatnya menuntut mundur Presiden Bas{ar al-Assad. Tuntutan rakyat Syria

kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut. Tuntutan ini merupakan akumulasi dari ketidakpuasan rakyat Syria terhadap pemerintahan Assad yang dianggap otoriter. Bas{ar al-Assad telah berkuasa sejak tahun 2000, mewarisi kekuasaan ayahnya Hafiz al-Assad, yang berkuasa selama tiga dekade di Syria.

Revolusi Syria telah banyak mengakibatkan korban jiwa berjatuhan. Menurut Sekretaris Jenderal untuk urusan politik Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Lynn Pascoe, jumlah korban meninggal dari konflik Syria mencapai 7.500 orang. Terdapat laporan bahwa jumlah korban meninggal melebihi 100 warga sipil setiap hari dan sebagian besar adalah wanita dan anak-anak. Adapun Pemerintah Syria menyatakan kehilangan 1.345 pasukan keamanan dan menyebut sebanyak 2.493 warga sipil yang tewas. Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memastikan jumlah korban tewas akibat aksi represif militer Syria adalah yang terbesar dan terbanyak jika dibandingkan dengan aksi-aksi serupa.

Syria memainkan peran tiada tandingannya dalam sejarah manusia. Syria merupakan gerbang sejarah dan salah satu tempat kelahiran peradaban dengan julukan Gateway to History atau pintu gerbang sejarah. Julukan lain adalah Cradle of Civilization, artinya tempat kelahiran peradaban. Jika ditelusuri ke belakang, maka kemajuan peradaban zaman modern sekarang berasal dari perkembangan bangsa-bangsa di wilayah Syria (Dulu Suriah), yang membentang dari pegunungan Taurus (Turki) hingga Sinai (dekat Mesir) dan dari Mediterania hingga ke daerah Sungai Eufrat (di Irak).

Di Syria, manusia mulai mengembangkan pertanian dan pengetahuan. Di sana pula tempat perkembangan agama-agama, filosofi, perdagangan, bahasa, sistem pembangunan kota dan hubungan diplomatik dan budaya. Dalam sejarah Islam, wilayah Syria sekarang termasuk dalam negeri Syam, bersama Palestina, Libanon, Yordania. Negeri Syam dikenal sebagai negeri para Nabi. Allah menurunkan pilihan dari kalangan manusia untuk menjadi pembimbing bagi manusia lainnya agar senantiasa menyembah dan mentauhidkan-Nya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka masalah pokok yang akan dikemukakan dalam makalah ini adalah sejarah Islam di Syria. Untuk memudahkan pembahasannya maka akan dirinci sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Penaklukan Damaskus (Suriah) ?.
2. Bagaimana Perkembangan Islam di Damaskus (Suriah) dari masa ke masa ?.

BAB. II PEMBAHASAN

A. Penaklukan Damaskus (Suriah)

Damaskus (Syria) tergolong propinsi Timur Tengah yang pertama tercakup ke dalam wilayah Kekhalifahan Muslim-Arab, bersama Mesir. Damaskus atau

Damascus memiliki beragam nama, seperti Syam, Dimasyq, dan Damsyik. Kota ini dijuluki “Permata dari Timur”. Menurut sebuah sumber, nama Syam atau Sham atau Sam diambil dari kata Syem, yang menurut keyakinan sebagian orang adalah putra tertua Nabi Nuh. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kata Syam atau Sham tidak hanya dinisbatkan kepada kawasan yang kini disebut Damaskus, melainkan menjadi nama yang meliputi Suriah (Syria), Palestina Yordania, dan Lebanon. Keseluruhan wilayah tersebut, menurut beberapa pakar geografi, dinamakan Suriah Raya. Damaskus sebelum datangnya Islam, merupakan daerah yang dikuasai Bangsa Semit sejak 3500 SM sampai 538 SM. Selain itu, juga pernah dijajah oleh Bangsa Yahudi. Bangsa Yahudi berhasil mendirikan kekuasaan yang mandiri pada masa kepemimpinan Daud, anak dari Suku Juddah dan mencapai kejayaannya pemerintahan Sulaiman (961-922 SM). Sepeninggal Sulaiman, Bangsa Yahudi terpecah menjadi dua: kekuasaan Israel dibagian utara dan kekuasaan Yudah di bagian selatan. Pada tahun 722 SM kekuasaan Israel diganti oleh bangsa al-Syria.

Kekuasaan al-Syria yang sempat diruntuhkan oleh bangsa Babylonia, bangkit kembali dibawah kekuasaan Dinasti Chaldean atau Dinasti Babylonia Baru (625-538/539 SM). Setelah itu dikuasai oleh Non-Semit ketika Persia di bawah pimpinan Cyrus. Pada tahun 333 SM, Alexander atau Iskandar Agung menaklukkan Persia dan mengembangkan kebudayaan Yunani. Disanalah tumbuh peradaban baru yang mengungguli peradaban sebelumnya dan peradaban ini dinamakan Peradaban Yunani.

Tahun 64 SM Syria jatuh ke tangan Bangsa Romawi. Kemudian Bangsa Romawi Timur mengembangkan Agama Kristen di sana hingga kedatangan Islam. Penaklukan Islam di Syria terjadi pada paruh pertama abad ketujuh Masehi, wilayah ini sudah dikenal sebelumnya dengan nama lain seperti Bilad al-Sham, Levant, atau Syria Raya. Sebenarnya pasukan Islam sudah berada di perbatasan selatan beberapa tahun sebelum Nabi Muhammad saw. meninggal dunia pada tahun 632 M, seperti kejadian pertempuran Mu'tah pada tahun 629 M. Akan tetapi, penaklukan sesungguhnya baru dimulai pada tahun 634 M di bawah Pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan 'Umar bin Khattab, dengan Khalid bin Walid sebagai panglima utamanya.

Penaklukan Syria bermula dari insiden Mu'tah yang orang Islam melawan pasukan Romawi. Perang ini bertujuan menuntut balas atas kematian seorang utusan nabi yang dikirim kepada Kerajaan Gassan di Bushra. Pasukan Islam berkekuatan 3000 orang yang dipimpin oleh Zaid bin Harisrah. Pertempuran mu'tah adalah satu-satunya pertempuran dengan Syria pada masa kehidupan nabi. Setelah perang Mu'tah penaklukan tersebut dilanjutkan oleh Abu Bakar.

Abu Bakar mengirim tiga pasukan yang terdiri dari sekitar 3000 orang yang masing-masing dipimpin oleh 'Amr bin al-'Ash, Yazid bin Abi Sufyan, dan Surahbil ibn Hasanah. 'Abu 'Ubaydah ibn al-Jarrah juga tidak lama kemudian menjadi komandan pasukan gabungan, bahkan memimpin salah satu pasukan dan mengambil rute jamaah haji.

Saat kaum Muslimin disibukkan dengan penaklukan wilayah kedaulatan Bizantium di Syam dan Palestina, kekuatan kaum Muslimin yang berskala kecil diarahkan untuk menaklukkan Iraq. Khalid bin Walid yang ketika itu sedang beroperasi di Iraq atas perintah AbuBakar untuk segera berangkat dan membantu pasukan yang sedang bertempur di Syria. Dalam perjalanan menuju Syria, Khalid berhadapan dengan pasukan Bizantium di dekat Damaskus dan berhasil mengalahkan dan menguasainya. Khalid ibn al-Walid pun bergabung di Lembah Yarmuk dan segera diangkat oleh khalifah menjadi panglima. Pertempuran Yarmuk merupakan perang yang terjadi antara umat muslim melawan Pasukan Bizantium dalam penaklukan Syria. Umat Islam dapat mengalahkan pasukan musuh walaupun ada sebagian yang melarikan diri ke tepi sungai di Lembah Rukkad.

Hanya saja keberangkatan Khalid ke Syam (Syria) ini bersifat terpaksa. Ia berkeyakinan, bahwa Umar telah berusaha mengeluarkan dirinya dari Iraq sehingga penaklukan Iraq tidak sepenuhnya melalui jasanya. Alasan ini sebagaimana dapat disimak dari statement Khalid sendiri ketika ia menerima surat dari Kalifah Abu Bakar: “Ini adalah pekerjaan ‘Umar ibn al-Khattab, ia iri kepadaku bila penaklukan Iraq berhasil melalui tanganku”.

Walaupun demikian, Khalid bukan seorang pembangkang dan tipe seorang yang suka mendurhakai khalifah dan terhadap pemerintahnya. Dia adalah orang yang sangat memerhatikan persatuan dan kesatuan kaum muslimin, sehingga semangat juang mereka untuk tampil menghadapi musuh tetap tinggi.

Memang Khalid ibn al-Walid (584-642) adalah Panglima perang Muslim yang termahsyur. Ia dijuluki sebagai “pedang Allah yang terhunus”. Dia adalah salah satu dari panglima perang muslim yang tidak terkalahkan sepanjang kariernya. Dialah panglima perang muslim yang berhasil membebaskan Damaskus.

Akhirnya, Islam masuk ke Syria pada tahun 635 M atau pada masa Kekhalifaan ‘Umar bin Khattab. Syria (atau dahulu lebih dikenal sebagai syam) jatuh ke tangan kaum Muslimin setelah pengepungan selama 70 hari. Kejatuhan Syria ke tangan kaum Muslimin, ditandai oleh keberadaan perjanjian damai antara kedua belah pihak yang berperang pada waktu itu.

Khalifah ‘Umar bin Khattab kemudian membagi Syria menjadi 4 (empat) distrik besar, yakni, Damaskus, Himsh, Yordania, dan Palestina (kemudian ditambah lagi distrik Qinnasrin). ‘Umar memerintahkan seluruh tentara Islam agar tetap tinggal dalam barak-barak militer agar kehidupan penduduk lokal tidak terganggu dan tetap berjalan seperti biasa. Khalifah menerapkan toleransi beragama sehingga terbentuklah citra positif Islam bagi pemeluk Kristen Nestorian, Kristen Yacobite, dan Yahudi yang mengalami penganiayaan pada masa kekuasaan Bizantium.

Hal inilah yang dianggap sebagai faktor terpenting dari kesuksesan Pemerintah Islam dalam menata wilayah mereka, di samping nilai pajak yang tidak berlebihan. Dampak kebijakan tersebut. Suku-suku Arab yang telah lama menetap di Suriah akhirnya banyak yang memeluk Islam, termasuk suku Ghassan.

Hemat penulis, selama masa pemerintahan ‘Umar ibn Khattab, wilayah berkembang sangat pesat. Selain Suriah, Mesopotamia, dan sebagian Persia berhasil

dibebaskan oleh pasukan muslim dari tangan Dinasti Sasanid. Bahkan penaklukan muslim ini menandai berakhirnya Kerajaan Sasanid.

Memang, di zaman 'Umar ibn Khattab gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi di Syria, Damaskus, jatuh tahun 335 M. dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh dibawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir.

B. Islam di Syria

1. Periode Dinasti Umayyah

Perintisan Dinasti Umayyah dilakukan oleh Mu'awiyah dengan cara menolak untuk membai'at Ali, berperang melawan Ali, dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali yang secara politik sangat menguntungkan Mu'awiyah. Setelah Ali terbunuh oleh kaum Khawarij, kekuasaan dipegang oleh Hasan Ibn Ali yang kemudian mengadakan perjanjian dengan Mu'awiyah dan pada akhirnya mengubah sistem pemerintahan khilafah menjadi kerajaan.

Dinasti Umayyah di Syria berlangsung selama 91 tahun dengan kurang lebih 14 khalifah. Pada masa ini gelar pemimpin pusat tidak disebut raja akan tetapi khalifah dengan makna konotatif yang berarti khalifah Allah, pemimpin atau penguasa yang diangkat oleh Allah. Sedangkan istilah khalifah empat pada zaman setelah Nabi Muhammad saw. wafat, disebut khalifah Rasul sebagai pemimpin masyarakat. Pada zaman itu yang diangkat sebagai putra mahkota adalah Yazid Ibn Mu'awiyah.

Pengangkatan Yazid mendapat respon keras dari masyarakat karena Mu'awiyah sendiri telah mengganti sistem pemerintahan dari khalifah menjadi kerajaan. Kemudian pengangkatan Yazid berarti telah melanggar perjanjian dengan Hasan Ibn Ali ra. Ketika Yazid naik tahta banyak masyarakat yang menolak untuk melakukan bai'at. Akan tetapi Mu'awiyah berhasil memaksa mereka untuk melakukan bai'at.

Pada zaman Dinasti Umayyah, wilayah kerajaan mencakup Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian kecil Asia, Persia, Afganistan, India, Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah. Pemimpin wilayah dibagi menjadi dua yakni: pemimpin pusat dan pemimpin wilayah kemudian juga dibagi ke dalam empat Departemen: Departemen Perpajakan Tanah, Departemen yang bertugas merancang Ordonansi Pemerintah, Departemen Surat-menyurat, dan Departemen Perpajakan Umum.

Pada zaman ini juga banyak perkembangan-perkembangan dari segi ilmu agama yakni: penyempurnaan penulisan al-Quran dan hadis, ilmu teologi Khawarij dan Murji'ah, didirikan Madrasah Hasan al-Bashri, dan adanya aliran fikih.

Akhir Dinasti Umayyah Syria disebabkan oleh tiga kekuatan yang mengancam khilafah yakni: (1) Bani Hasyim yang terdiri dari Syi'ah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani dan Bani al-Abbas yang dipimpin oleh Abu Abbas, (2) Khawarij, dan (3) Mawali.

2. Periode Alawiyah, Ustmaniyah dan Perkembangan Islam di Syria dari Masa ke Masa

Penduduk Syria mayoritas Sunni dan empat sekte Syi'ah minoritas. Sekte Syi'ah terbesar, Alawiyah terpusat di Barat Laut Latakia dan menduduki sekitar 12 % dari penduduk. Orang-orang Druze hanya menepati angka tiga persen dari jumlah penduduk, tetapi menduduki posisi dominan di provinsi Barat Daya Suwaida. Kaum Ismailiyah di Syria Tengah dan sejumlah kecil penganut Syiah Dua Belas Imam di sekeliling Aleppo secara gabungan berjumlah satu persen dari jumlah penduduk. Pada awal abad kesembilan belas, kaum elit politik dan sosial di Kesultanan Utsmaniyah mempersatukan institusi-institusi, simbol-simbol, dan kaum ulama Islam. Pada paruh kedua abad ke- 20, cenderung sekular mendominasi Syria, dan gerakan-gerakan pemulihan kedudukan tertinggi Islam menjadi alasan bagi pembangkang politik.

Selama era Utsmaniyah (1517-1918), para sultan melegitimasi otoritas mereka dengan mengklaim menjalankan pemerintahan sesuai dengan Islam. Antara pemuka-pemuka agama yang menduduki jabatan tertinggi adalah para mufti dari keturunan Nabi (niqib al-asyraf). Orang-orang berkedudukan tinggi lain meliputi hakim-hakim pengadilan, para pengajar di sekolah-sekolah unggulan, serta para khatib dan imam shalat di masjid-masjid terhormat. Oleh karena itu, otoritas Utsmaniyah dan institusi-institusi keagamaan setempat saling memperkuat otoritas satu sama lain. Anggota termiskin dalam institusi keagamaan adalah para pedagang kecil dan tukang yang terkait dengan masjid kecil dan tarekat sufi yang populer.

Antara mazhab-hukum Islam yang utama, Mazhab Syafi'i yang memiliki akar yang dalam di Syria, tetapi mazhab Hanafi menjadi lebih luas diterima diantara ulama-ulama yang berstatus tinggi pada abad ke-18 M dan abad ke-19 M karena mazhab hukum resmi Kesultanan Utsmaniyah. Keragaman dan toleransi ini mencirikan afiliasi dengan tekanan sufi. Seorang Muslim boleh jadi mempererat ikatan dengan beberapa tarekat kosmopolitan, misalnya Qadariyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah dan Khalwatiyah.

Pada dekade-dekade awal abad ke-19 M, kemapanan keragaman Syria memperlihatkan kesetiaan pada Khalifah Utsmaniyah dengan menolak untuk memberontak pada propagandis gerakan pembaharu agama Wahabiyah di Arab Tengah. Pada 1831 angkatan bersenjata Mesir menduduki Syria, membuatnya berada di bawah kekuasaan Kairo hingga 1840. Pemulihan kekuasaan Utsmaniyah pada 1841 membawa kelegaan, tetapi selama dua dekade berikutnya, muncul elit birokrasi sekuler di Istanbul dan tumbuh misi keagamaan dan komersial Eropa menghadapkan tanda bahaya kepada kaum Ulama Syria. Sentimen anti Eropa meledak pada 1850 ketika massa Muslim membantai orang-orang Kristen di Damaskus.

Pada dekade-dekade akhir pemerintahan Utsmaniyah, agama menerima dukungan terakhir dari Sultan 'Abdul Hamid II (1876-1909 M). Penguasa ini menangkap penyusupan orang-orang Eropa dalam perselisihan politik dalam negeri dan sebuah kebijakan yang menekankan status keagamaan. Pada awal 1900 M meledaklah permusuhan antara kaum pembaru (yang dikenal dengan kaum Salafiyah) dengan orang-orang yang setia pada praktik keagamaan yang populer semisal mengunjungi makam orang suci untuk meminta do'a serta taqlid buta terhadap faqih. Perselisihan keagamaan ini tumpang tindih pada konflik politik, baik sebelum maupun

sesudah pemulihan konstitusi Ustmaniyah pada 1908 M dan pencabutan kekuasaan ‘Abdul H{a>mid II pada tahun berikutnya. Kehancuran kesultanan Ustmaniyah pada akhir Perang Dunia I dengan tiba-tiba mengakhiri persaingan dengan mengganti dasar-dasar di Syria.

3. Perkembangan Islam di Suriah

Syam atau Suriah atau Syria menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam. Antara lain dikarenakan keberadaannya terkait dengan sejarah yang menyertai perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. ketika cahaya Islam mulai menyinari kawasan Abar dan penduduknya beramai-ramai memeluk Islam, Nabi memprioritaskan Syam sebagai negeri pertama di luar kawasan Semenanjung Arab yang diusahakan untuk menjalin kontak. Dia banyak mengirim utusan ke Syam untuk mendakwahkan Islam.

Posisi penting Suriah dalam catatan sejarah Islam yang lain adalah pada masa lampau pernah menjadi pusat Khilafah sekaligus menjadi pusat peradaban Islam. Damaskus pun pernah disebut sebagai kota pendidikan Islam dan kota kelahiran Ilmuan Muslim. Kekuasaan Islam di Suriah, dengan merebut Damaskus dari cengkeraman Romawi, juga menunjukkan bahwa Damaskus di Suriah adalah saksi atas keberanian dan ketangguhan pasukan Islam pada masa itu. Bagaimana dengan pada masa modern? Periode modern dalam sejarah Islam bermula dari tahun 1800 M. dan berlangsung sampai sekarang.

Penaklukan Suriah oleh Salim I (1516 M) tidak menghasilkan perubahan dalam kondisi administrasi dan populasi internal negara itu. Pembagian wilayah-wilayah administratif memunculkan nama baru yaitu “Wilayah”. Wilayah Damaskus, wilayah Yerusalem, Safawi, dan Gazza, dikuasakan kepada Birdi al-Ghazzali, seorang gubernur Damaskus yang licik yang seperti halnya Khair Bey, mengkhianati tuannya (mamluk al-Gawri) pada pertempuran hebat di Dabik. Penobatan ini menjadikan al-Ghazzali sebagai penguasa bayangan di Suriah. Tidak puas dengan jabata itu, saat kematian Salim I (1520 M), ia menyatakan diri sebagai raja mandiri dengan gelar al-Malik al-Asyraf (Raja paling Mulia), membuat mata uang dengan namanya, dan mengajak sekutunya di Aleppo, Khair Bey, untuk melakukan hal yang sama. Tetapi Sulaiman cepat bertindak. Pasukan Janissariyyah menghancurkan sebagian ibukota Suriah dan sekitarnya, dan memberikan hukuman keras kepada sisa-sisa populasi dari masa Timurlenk.

Kemudian Pasya-pasya Turki berkuasa silih berganti antara yang satu dan yang lainnya dengan pergantian yang cepat; selama 180 tahun (1517-1697 M) tidak kurang dari 133 orang di antara mereka berkuasa di Damaskus – lebih buruk dari rekor orang Mesir. Ketika saudagar-saudagar Suriah mengembangkan perdagangan melalui darat pada abad pertama kekuasaan Dinasti Us\mani, Aleppo menjadi rute terakhir yang bersinggungan dengan Irak, kemudian berakhir di Persia dan India.

Sampai pada masa pemerintahan Ibrahim mencoba menarik simpati penduduk Suriah, khusus orang-Kristen, diberi jaminan keamanan dan keadilan serta memperkenalkan reformasi sosial. Pada masa sebelumnya, orang Kristen yang hidup di kota Damaskus tidak berani tampil di hadapan masyarakat umum sambil

menunggang kuda, atau memakai surban berwarna putih, merah atau hijau. Juga tidak ada umat Kristen yang menduduki jabatan penting di pemerintahan. Tetapi pada masa-masa berikutnya, ia bertindak sesuai dengan instruksi ayahnya. Ibrahim meningkatkan pajak sampai tiga kali lipat, menerapkan monopoli negara atas sutra dan produk-produk pribumi lainnya-mengikuti pendahulunya orang Mesir. Dan tindakannya yang buruk memaksakan pelucutan dan wajib militer. Tidak ada yang menyakiti penduduk Suriah, khususnya orang-orang Libanon, selain kebijakan yang terakhir ditetapkan itu.

Jejak sejarah Islam di Kota Tua Damaskus tersebar ke berbagai tempat di wilayah ini. Dari sekian banyak peninggalan, bangunan dan tempat bersejarah di kota ini, ada berupa benteng, makam, masjid, penginapan, dan pasar hingga kini masih menunjukkan perannya sebagai tempat kegiatan ekonomi dan bisnis.

Benteng Damaskus menjadi saksi utama perebutan kekuasaan atas kota ini sekaligus saksi terhadap patriotisme para pejuang muslim dalam mempertahankan kota ini. Pada masa keKhalifahan Islam menguasai Damaskus, benteng ini pernah menjadi bagian dari basis pertahanan yang sangat strategis dan penting. Kini benteng Damaskus menjadi museum perang dan pusat berbagai kegiatan budaya. Pada tahun 1979, benteng tersebut dinobatkan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO.

Makam seorang ksatria dalam sejarah perang salib, Salahuddin al-Ayyubi, juga ada di kota Damaskus. Makam ini pernah hancur tak tersisa, tetapi dibangun kembali pada tahun 1898 M di bawah perlindungan Kaisar Jerman Wilhelm II. Kaisar inilah yang membiayai perbaikan setelah ia mengunjungi Damaskus dan menemukan makam dalam keadaan rusak. Selain makam itu, ada makam lain seperti makam Zainab binti Ali bin Abi Thalib, makam Sukainah binti Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, pada kedua makam itu dibangun masjid.

Penginapan di pinggir jalan tempat wisatawan atau musafir bisa beristirahat dan memulihkan diri, yang dibuat dengan Khan. Ada Khan As'ad Pasha (dibangun 1751 M), Khan Jaqmaq (dibangun 1419 M), dan Khan Sulaiman Pasha (1732 M.).

Damaskus juga memiliki pasar yang sangat terkenal, yakni pasar Hamidiyah. Pasar Hamidiyah merupakan peninggalan Abad pertengahan Islam. Di pasar inilah kehidupan masyarakat tampak berbaur, tanpa mempersoalkan suku, bangsa, agama, dan aliran pemikiran. Selain pasar Hamidiyah, ada pasar Medhat Pasha, pasar al-Buzuriyah, pasar al-Harir dan al-Khayatin.

BAB. III PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Islam masuk ke Syria pada tahun 635 M atau pada masa keKhalifahan Umar bin Khattab. Syria (atau dahulu lebih dikenal sebagai Syam) jatuh ketangan kaum Muslimin setelah pengepungan selama 70 hari. Jatuhnya syria ketangan kaum Muslimin, ditandai dengan adanya perjanjian damai antara kedua belah pihak.

2. Pada zaman dinasti Bani Umayyah. Islam di negeri ini berkembang pesat, hal ini dikarenakan Kota Damaskus (Ibu Kota Syria) menjadi pusat pemerintahan dari

daulah Bani Umayyah. Pada masa ini Islam berkembang lebih maju dari pada masa sebelumnya dan Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, pusat-pusat pengembangan keilmuan tersebar di berbagai penjuru kota-kota besar, seperti Damaskus, Cordova, Baghdad, Kairo, dan lain-lain. Berbeda dengan perkembangan Islam di masa selanjutnya, Syria mengalami banyak pergolakan. Hingga saat ini, Syria masih tidak aman dengan banyaknya konflik yang terjadi, antara lain keberadaan ISIS yang tengah menjadi kontroversi internasional dan konflik politik internal yang terjadi dalam negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syamsul Munir. Sejarah Peradaban Islam. Sinar Grafika offset. 2010
- Antonio, Muhammad Syafii. Ensiklopedia Peradaban Islam. Cet. I (Jakarta: Tazkia Publishing. 2012.
- As-Siba'i, Musthafa Husni. Min Rawaa'i Hadaaratina. Daarul Irsyad. 2002
- Hasan, Ibrahim Hasan. Tarikh al-Islam Al-Siyasi wa Al-Tsaqafi wa Al-Ijtima'. Diterjemahkan oleh H. A. Bahauddin dengan "Sejarah Kebudayaan Islam 1". Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Hitti, K. Philip. 2008. History of the Arabs. terj. Abd. Salam dengan judul Sejarah Arab, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Syria, diakses pada tanggal 15 April 2015
- http://en.wikipedia.org/wiki/French_Mandate_for_Syria_and_Lebanon, diakses pada tanggal 15 April 2015
- http://en.wikipedia.org/wiki/Education_in_Syria#Challenges. diakses pada tanggal 15 April 2015
- <http://looklex.com/e.o/syria.history.htm>. diakses pada tanggal 15 April 2015
- Hillary sebut Assad: Penjahat Perang, 29 Pebruari 2012 pada <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/02/29/m05agp-hillary-sebut-assad-penjahat-perang>, diakses pada 15 April 2015
- <http://www.dakwatuna.com/2014/04/24/50269/krisis-di-suriah-kapankah-berakhir/#ixzz3KyDFHGjz>, diakses pada tanggal 15 April 2015
- Ibrahim, Qasim A. Buku Pintar Sejarah Islam.. Cet. II; Jakarta: Zaman. 2014
- Lapidus, Ira M.. Sejarah Sosial Ummat Islam (Bagian Satu & Dua). Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002
- Mufrodi, Ali, Dr. 1997. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Cet. 1; Jakarta: Logos.
- Nata, Abudin. 2012. Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya. PT. Rajagrafindo Persada.
- Syria." Encyclopædia Britannica. 2006. Encyclopædia Britannica Online. 20 Oct. 2004

